



Analisis Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis Digital pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Fastabiqul Khairat Samarinda

Rega Armella¹, Wulandari², Wastuti³, Umar Fauzan⁴, Muhammad Abzar Duraesa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email : regaalmella15101991@gmail.com¹; unychan1999@gmail.com²; wastuti.id@gmail.com³; umar.fauzan@uinsi.ac.id⁴; abzar@uinsi.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SD Fastabiqul Khairat Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan tiga guru PAI, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta dua shadow teacher yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan adaptasi pembelajaran melalui asesmen diagnostik, pendekatan multimodal, serta penyesuaian metode dan evaluasi sesuai karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Namun, guru belum memiliki modul khusus dan masih menggunakan bahan ajar yang sama dengan siswa reguler dengan modifikasi pada tingkat pemahaman dan bentuk penilaian. Praktik pembelajaran inklusif didukung oleh kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan shadow teacher dalam asesmen, pendampingan, serta pemantauan perkembangan siswa. Selain itu, guru membutuhkan media digital yang lebih adaptif, platform berbagi bahan ajar, serta sistem yang dapat mendukung dokumentasi perkembangan belajar dan komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan utama guru PAI pada sekolah inklusif tidak hanya terletak pada kompetensi pedagogis, tetapi juga pada ketersediaan dukungan digital yang terintegrasi untuk mendukung pembelajaran dan pemantauan perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus.

Analysis of Teacher Needs in Digital-Based Islamic Religious Education Learning for Students with Special Needs at Fastabiqul Khairat Elementary School, Samarinda

Abstract

This study aims to analyze the needs of Islamic Religious Education (PAI) teachers in teaching students with special needs at Fastabiqul Khairat Elementary School in Samarinda. The study used a descriptive qualitative approach with three PAI teachers, one Guidance and Counseling (BK) teacher, and two shadow teachers selected purposively as participants. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis with source and method triangulation to ensure data validity. The results showed that teachers have implemented learning adaptations through diagnostic assessments, multimodal approaches, and adjustments to methods and

evaluations according to the characteristics of students with special needs. However, teachers do not yet have a special module and still use the same teaching materials as regular students with modifications to the level of understanding and assessment forms. Inclusive learning practices are supported by collaboration between PAI teachers, BK teachers, and shadow teachers in assessment, mentoring, and monitoring student progress. In addition, teachers need more adaptive digital media, a platform for sharing teaching materials, and a system that can support documentation of learning progress and communication with parents. This study concludes that the main needs of Islamic Religious Education teachers in inclusive schools lie not only in pedagogical competence, but also in the availability of integrated digital support to support learning and monitoring the development of students with special needs.

Keywords: *Islamic Religious Education, Inclusive Education, Students with Special Needs.*

PENDAHULUAN

Selama 20 tahun terakhir, pendidikan inklusif, yang menghormati hak semua anak untuk belajar tanpa diskriminasi, telah menjadi isu sentral di banyak negara, termasuk Indonesia. Sekolah dasar berbasis pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-teman sebaya mereka di kelas reguler (INOVASI & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Namun, pada realitasnya, mendidik siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam, masih menghadapi banyak tantangan praktis (Rahmaniah & Muzdalifah, 2024).

Studi terdahulu tentang pembelajaran untuk anak autisme di sekolah inklusif Kota Padang menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada latar belakang akademis guru, pengalaman mengajar, keahlian, dan kemampuan untuk memilih metode dan media pengajaran yang tepat (Luthifah et al., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sekolah inklusi masih menitikberatkan pada guru bimbingan dan konseling untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa, namun belum sepenuhnya berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai (Novrianti et al., 2025). Hasil ini menunjukkan fenomena bahwa pelatihan guru mata pelajaran inklusi merupakan faktor penting dalam efektivitas pembelajaran inklusif di kelas.

Studi lainnya yang dilakukan di sekolah dasar inklusif di Banjarmasin menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif di sekolah dasar membutuhkan rencana pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dukungan dari guru pembimbing, dan penggunaan media digital yang sesuai secara individual berdasarkan karakteristik masing-masing siswa (Rizal Hadi, 2017). Beberapa hambatan dalam pembelajaran inklusif adalah kesulitan guru dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran (Munir, 2025). Media pembelajaran yang tepat (Saona, 2025) dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di sekolah (Isnaini et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus cenderung berfokus pada apa yang terjadi dalam proses pembelajaran umum di kelas inklusif, meliputi strategi yang digunakan, tantangan praktis, dan karakteristik pembelajaran yang sesuai untuk siswa tertentu. (Khairunnisa et al., 2024) Oleh karena itu, berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI inklusif tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogik guru secara umum, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital secara adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian tentang pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan, namun umumnya berfokus pada strategi pembelajaran, hambatan guru, dan

pelaksanaan pendidikan inklusif. Kajian tersebut lebih banyak bersifat deskriptif dan belum secara khusus menganalisis kebutuhan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Selain itu, kebutuhan guru terkait bahan ajar, dukungan sekolah, dan pemanfaatan teknologi digital juga masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan guru PAI dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SD Fastabiqul Khairat Samarinda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana adaptasi pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, bagaimana pengembangan bahan ajar yang digunakan guru, bagaimana praktik pembelajaran inklusif dilaksanakan, serta bagaimana kebutuhan guru PAI dalam mendukung pembelajaran inklusif berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan nyata guru PAI dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dan intensif terhadap kejadian tertentu dalam konteks yang nyata (lin Salsabila et al., 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SD Fastabiqul Khairat Samarinda. Partisipan penelitian dipilih secara *purposive*, terdiri atas tiga guru PAI yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta dua shadow teacher yang mendampingi siswa pada jenjang kelas rendah dan kelas tinggi. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja menggunakan *purposive sampling* di mana pemilihan individu yang relevan terkait dengan topik penelitian (Creswell, 2009). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta laporan perkembangan siswa. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan prinsip *Differentiated Instruction* dan *Index for Inclusion* yang berfokus pada adaptasi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, praktik pembelajaran inklusif, dan kebutuhan guru dalam pembelajaran berbasis digital (Sugiyono, 2013). Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema untuk mengidentifikasi kebutuhan guru PAI dalam konteks pendidikan inklusif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru PAI, guru BK, dan shadow teacher, serta triangulasi metode dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan silang untuk memastikan bahwa data konsisten dengan pengalaman lapangan dengan memperoleh konfirmasi dari saksi berdasarkan hasil wawancara (Postholm & Rokkones, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Adaptasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI melakukan adaptasi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Adaptasi dilakukan melalui asesmen diagnostik awal, pengumpulan informasi dari tim inklusi, serta penyesuaian metode pembelajaran dan bentuk evaluasi sesuai kebutuhan siswa. Guru menerapkan pendekatan multimodal yang mengombinasikan aspek visual, auditori, dan kinestetik agar materi dapat diakses oleh siswa dengan karakteristik yang beragam. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Fitra:

“Sebelum memulai pembelajaran saya melakukan asesmen diagnostik termasuk mencari informasi ke waka inklusi. Saya menyesuaikan dengan kategori kebutuhan khusus masing-masing anak.”

Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk respons, seperti lisan, tulisan, maupun gambar sesuai kemampuan masing-masing. Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian dari adaptasi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai media digital, seperti laptop, proyektor, layar panel, Canva, YouTube, dan media gamifikasi untuk membantu penyampaian materi PAI, termasuk hafalan surah dan kisah para nabi. Menurut para guru, media digital membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun demikian, penggunaannya tetap disesuaikan dengan karakteristik siswa dan dikombinasikan dengan media non-digital untuk mendukung perkembangan motorik.

Meskipun demikian, beberapa hambatan masih ditemukan. Guru menyatakan bahwa efektivitas media digital berbeda pada setiap kategori siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, siswa dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan memahami video animasi tertentu, sedangkan siswa ADHD memerlukan pendampingan khusus agar tetap fokus dan mampu mengontrol perilaku saat menggunakan media berbasis gamifikasi.

2. Pengembangan Bahan Ajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI belum menggunakan modul atau bahan ajar khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Seluruh guru menggunakan buku paket yang sama dengan siswa reguler, sementara penyesuaian dilakukan pada tingkat pemahaman, strategi pembelajaran, dan bentuk evaluasi sesuai kemampuan masing-masing siswa. Sebagaimana disampaikan Pak Rahman:

“Tujuan pembelajaran dan buku teks sama untuk semua siswa. Hanya tingkat pemahaman dan metode penilaian yang disesuaikan.”

Dalam praktiknya, guru memodifikasi cara penyampaian materi tanpa mengubah tujuan pembelajaran. Misalnya, siswa reguler dapat menghafal dan menjelaskan materi secara lisan, sedangkan siswa berkebutuhan khusus diberikan tugas yang lebih sederhana seperti mencocokkan gambar, kartu kata, atau menjawab secara lisan sesuai kemampuannya. Guru juga memandang buku paket hanya sebagai acuan sehingga materi dan evaluasi perlu diolah kembali agar sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah memahami karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus sebelum menentukan bentuk penyesuaian yang tepat. Proses asesmen diagnostik dan identifikasi kebutuhan individu memerlukan waktu serta pemahaman yang mendalam karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda.

3. Praktik Pembelajaran Inklusif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi untuk mengelola kelas yang heterogen. Kehadiran guru pendamping khusus (*shadow teacher*) menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pembelajaran karena membantu guru memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan menentukan pendekatan yang sesuai. Pada siswa yang tidak didampingi *shadow teacher*, guru menerapkan sistem *buddy*, yaitu melibatkan teman sebaya untuk membantu proses belajar di kelas.

Selain itu, pembelajaran inklusif didukung oleh kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, guru BK, tim inklusi, dan *shadow teacher*. Kolaborasi dilakukan sejak asesmen diagnostik hingga pemantauan perkembangan belajar siswa. Guru secara rutin berkoordinasi untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa, menentukan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan akademik dan perilaku siswa.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi sejumlah tantangan dalam praktik pembelajaran inklusif. Karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam dan sering kali tidak dapat diprediksi menuntut guru untuk selalu siap melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pendamping pada beberapa siswa

menyebabkan guru harus membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara bersamaan.

4. Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran PAI Inklusif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pembelajaran inklusif melalui kolaborasi dengan *shadow teacher*, guru BK, wali kelas, dan tim inklusi sekolah. Kehadiran *shadow teacher* membantu guru memahami kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan memberikan pendampingan selama proses pembelajaran. Pada siswa yang tidak memiliki pendamping khusus, guru menerapkan sistem *buddy*, yaitu melibatkan teman sebaya untuk membantu proses belajar.

Sebagaimana disampaikan Bu Fitra:

“Guru mata pelajaran lain, guru kelas, guru BK, dan guru pendamping saling bekerja sama.”

Kolaborasi tersebut dilakukan sejak asesmen awal, pelaksanaan pembelajaran, hingga pemantauan perkembangan siswa. Namun, guru masih menghadapi tantangan karena karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam dan sering kali tidak dapat diprediksi. Selain itu, tidak semua siswa memiliki *shadow teacher*, sehingga guru perlu membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara bersamaan.

PEMBAHASAN

1. Adaptasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SD Fastabiqul Khairat Samarinda telah menerapkan pembelajaran yang adaptif melalui asesmen diagnostik, penggunaan pendekatan multimodal, serta penyesuaian bentuk tugas dan evaluasi sesuai karakteristik siswa. Temuan ini sejalan dengan teori *Differentiated Instruction* yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan kesiapan belajar, kebutuhan, dan karakteristik setiap peserta didik (Tomlinson, 2017). Dalam konteks pendidikan inklusif, diferensiasi tidak hanya dilakukan pada materi, tetapi juga pada proses dan produk pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Khairunnisa dkk. yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI inklusif memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Khairunnisa et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini menemukan kondisi yang berbeda, yaitu guru telah memanfaatkan berbagai media digital seperti Canva, YouTube, gamifikasi, dan layar panel dalam proses pembelajaran. Temuan ini belum banyak dilaporkan dalam penelitian PAI inklusif sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada metode konvensional. Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital belum sepenuhnya dirancang berdasarkan karakteristik masing-masing kategori kebutuhan khusus. Guru masih menyesuaikan media secara spontan berdasarkan pengalaman mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada pengembangan desain pembelajaran digital yang ramah bagi berbagai kategori siswa berkebutuhan khusus.

2. Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran PAI Inklusif

Penelitian ini menemukan bahwa guru belum memiliki modul khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan buku paket yang sama dengan siswa reguler, sementara penyesuaian dilakukan pada cara penyampaian materi dan bentuk evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik diferensiasi lebih banyak dilakukan pada level implementasi pembelajaran dibandingkan pada pengembangan bahan ajar. Hasil tersebut sejalan dengan teori *Differentiated Instruction* yang menekankan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, maupun produk pembelajaran. Akan tetapi, pada

praktiknya diferensiasi konten belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk modul atau bahan ajar khusus yang terstruktur.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya modifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025). Di SD Fastabiqul Khairat, guru lebih memilih menggunakan kurikulum yang sama dengan penyesuaian pada target capaian dan bentuk asesmen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran individual dengan ketersediaan bahan ajar yang mendukung pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar atau modul PAI yang fleksibel dan mudah dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa. Kehadiran modul digital adaptif dapat menjadi alternatif untuk membantu guru menghemat waktu dalam menyesuaikan materi pembelajaran.

3. Praktik Pembelajaran Inklusif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru PAI, tetapi juga oleh kolaborasi antara guru, guru BK, tim inklusi, dan *shadow teacher*. Temuan ini sesuai dengan konsep *Index for Inclusion* dari Tony Booth dan Mel Ainscow yang menekankan bahwa pendidikan inklusif harus didukung oleh budaya, kebijakan, dan praktik sekolah yang inklusif (Booth & Ainscow, 2002). Penelitian terdahulu umumnya menyoroti peran guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran inklusif (Anindia Hizraini et al., 2024). Namun penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sistem sekolah memiliki kontribusi yang sama pentingnya. Kolaborasi yang berlangsung sejak asesmen awal hingga evaluasi perkembangan siswa memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kebutuhan belajar siswa.

Meskipun demikian, tantangan tetap muncul akibat keberagaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan keterbatasan jumlah pendamping pada beberapa siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia pendukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan sistem kolaborasi dan dokumentasi perkembangan siswa perlu menjadi perhatian sekolah agar proses pembelajaran tidak bergantung pada komunikasi informal antarpendidik.

4. Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran PAI Inklusif

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah kebutuhan guru terhadap sistem pendukung pembelajaran berbasis digital. Guru tidak hanya membutuhkan media pembelajaran, tetapi juga membutuhkan platform yang dapat digunakan untuk menyimpan, mengembangkan, membagikan, dan melaporkan perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan kebutuhan guru pada aspek pelatihan dan kompetensi pedagogis. Dalam penelitian ini, seluruh guru telah memperoleh pelatihan pendidikan inklusif, namun masih merasakan kebutuhan terhadap dukungan teknologi yang mempermudah proses pembelajaran dan dokumentasi perkembangan siswa.

Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan Kaufman, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal (Yuliyana et al., 2025). Guru telah memiliki kompetensi dasar dalam pembelajaran inklusif, tetapi belum didukung oleh sistem digital yang mampu mengintegrasikan pembelajaran, asesmen, dokumentasi perkembangan siswa, dan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini menjadi kontribusi utama penelitian karena menunjukkan bahwa kebutuhan guru PAI di sekolah inklusif saat ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi, tetapi juga kebutuhan terhadap platform digital yang mampu menghubungkan guru, sekolah, dan orang tua secara berkelanjutan. Platform semacam ini dapat membantu guru mendokumentasikan perkembangan siswa, membagikan laporan belajar, serta memperkuat kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Pembelajaran PAI di kelas inklusif menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan metode dan penilaian sesuai kebutuhan siswa, namun masih belum didukung oleh sistem yang terstruktur, terutama dalam dokumentasi dan penyampaian perkembangan belajar siswa. Hal ini berdampak pada belum optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, guru PAI membutuhkan dukungan berupa aplikasi digital yang dapat menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua. Aplikasi ini diharapkan mampu memfasilitasi penyampaian hasil belajar dan perkembangan siswa secara berkelanjutan, sehingga tercipta kesinambungan pembelajaran antara di sekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindia Hizraini, A., Aulia, R., & Hafiz Fathony, M. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Memanfaatkan Media Sosial untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41232–41239. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20093>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Guide de l'éducation inclusive* (1st ed.). Centre pour l'étude de l'éducation Inclusive (CEEI).
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion* (3rd ed.). Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Booth, T., Ainscow, M., & Kingston, D. (2005). Book Review: *Index for Inclusion - Developing Learning, Participation and Play in Early Years and Childcare*. In Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE) (2nd ed., Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1476718x0500300107>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications (3rd ed.). <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Fitriyah, & Bisri Moh. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar : *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Iin Salsabila, Dinda Meiliani, Sabila Maharani, & Reza Noprial Lubis. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 245–254. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>
- INOVASI, & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pembelajaran Yang Berkualitas Dalam Pendidikan Inklusif Inovasi* (Issue November, pp. 1–4).
- Isnaini, L., Nasir, M., & Fathul Jannah. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di SMALB Budi Mulya Joho Wates Kediri. *SIJOPE: Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 2, 793–801. http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/5015%0Ahttp://etheses.iainkediri.ac.id/5015/3/932146315_bab2.pdf
- Khairunnisa, T., Hasnah, H., Martono, M., Azizah, N., Albar, S. A., & Raines, G. W. (2024). Inclusive Education Learning Process in Islamic Religious Education Subjects for Children with Special Needs. *Ri'ayatu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 6–12. <https://doi.org/10.62990/riqu.v6i2.64>
- Luthifah, H., Kirana, S. J., Ghina, A. R., Wandraini, A., Kencana, M. P., & Rahmatika, H. (2023). Implementation Of Inclusive Education At SMAN 7 In Padang City In The 2022/2023 School Year. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(20), 57–62. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v7n2.p57-62>
- McCarthy, J. (2020). A Single Case Study of Elementary School Online Teacher Experience with Web Conference to Differentiate Instruction in a Pennsylvania Charter School. In *Dissertation of Doctor, Northcentral University, Arizona, USA*. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.go

v.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/

- Munir, I. M. (2025). Dinamika Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Analisis Bibliometrik Literatur. *Khazanah Akademia*, 9(01), 26–35. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.465>
- Novrianti, E., Kurniati, R., Restudila, E., Marsel, F. O., & Fadhilah. (2025). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi Sekolah Menengah Pertama di Padang. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 5(3), 278–286. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Postholm, M. B., & Rokkones, K. (2015). Teachers' and School Leaders' Perceptions of Further Education and Learning in School. *Creative Education*, 06(23), 2447–2458. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.623252>
- Rahmaniah, N. F., & Muzdalifah, F. (2024). Studi Kasus: Konsep Dasar Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1620–1626. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2880>
- Rizal Hadi. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin. *Jurnal Tarbiya*